

METODE *TWO STAY TO STRAY* UNTUK PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN SISWA SMAN 12 SURABAYA KELAS XI SEMESTER 1

Luthfi Ari Permadi

Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

luthfiaripermadi@gmail.com

Drs. Suwarno Imam Samsul, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan peserta didik terhadap keterampilan berbicara bahasa Jerman. Pada mata pelajaran bahasa Jerman, peserta didik tentu diharapkan memiliki keterampilan berbicara bahasa Jerman yang baik dengan penguasaan kosa kata dan penyusunan struktur kalimat yang tepat sehingga dapat mengungkapkan ide, gagasan serta perasaan secara lisan sebagai proses komunikasi terhadap orang lain (Setyawan Pudjiono, 2003:58). Metode *Two Stay Two Stray* diterapkan dalam penelitian ini sebagai metode pembelajaran alternatif untuk keterampilan berbicara bahasa Jerman. Metode ini sangat baik diterapkan pada pembelajaran karena dapat mengurangi rasa bosan peserta didik serta tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif tetapi juga melatih peserta didik untuk bertanggungjawab. Penelitian ini diterapkan pada peserta didik kelas XI IPA 1 semester 1 di SMAN 12 Surabaya dengan tema *Familie*. Dalam penelitian ini yang menjadi pokok pembahasan adalah: bagaimana respon peserta didik terhadap metode *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman kelas XI semester 1 SMAN 12 Surabaya. Adapun data penelitian ini yaitu berupa tes dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tes dan respon peserta didik terhadap stimulus yang diberikan dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan metode *Two Stay Two Stray* berjalan dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya rata-rata nilai peserta didik setelah diterapkan metode TSTS. Dengan melihat hasil tes dan angket peserta didik dapat disimpulkan bahwa respon peserta didik dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan metode TSTS adalah baik. Hal itu dibuktikan dengan didapatkannya hasil tes ke-1 dengan rata-rata 61, pertemuan ke-2 dengan rata-rata 88,5 dan pertemuan ke-3 dengan nilai rata-rata 97 serta hasil angket dengan rata-rata 66,9%.

Kata kunci : Metode *Two Stay Two Stray*, respon, Bahasa Jerman.

Abstract

This research is motivated by the difficulties of students in speaking German skills. In German subjects, students are expected to have good German speaking skills with vocabulary mastery and appropriate sentence structure preparation so that they can express ideas, ideas and feelings verbally as a process of communication with others (Setyawan Pudjiono, 2003: 58). The *Two Stay Two Stray* method was applied in this study as an alternative learning method for German speaking skills. This method is very well applied to learning because it can reduce students' boredom and not only develop cognitive abilities but also train students to be responsible. This study was applied to students of class XI IPA 1 semester

1 at SMAN 12 Surabaya with the theme Familie. In this study, the main topic of discussion is: how do students respond to the Two Stay Two Stray method in learning German speaking skills in class XI in semester 1 of SMAN 12 Surabaya. As for this research data, in the form of tests and questionnaires. The results showed that students' tests and responses to the stimulus given in German speaking skills with the Two Stay Two Stray method went well. This is evidenced by the increase in the average value of students after the TSTS method is applied. By looking at the results of the test and questionnaire of students, it can be concluded that the response of students in learning German speaking skills using the TSTS method is good. This is evidenced by obtaining the results of the first test with an average of 61, the second meeting with an average of 88.5 and the third meeting with an average value of 97 and the results of the questionnaire with an average of 66.9%.

Keywords: Two Stay Two Stray Method, response, German.

PENDAHULUAN

Berbicara adalah perbuatan yang menghasilkan bahasa untuk berkomunikasi, sebagai salah satu keterampilan dasar dalam berbahasa (Laksana, 1982 : 25). Sementara menurut (Arsjad dan Mukti, 1993:23) kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Apabila penyusunan kata dan pengucapan tidak sesuai, maka informasi yang diterima oleh pendengarpun akan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, berbicara adalah keterampilan dasar untuk berkomunikasi seperti apa yang dikemukakan Laksana.

Pada mata pelajaran bahasa Jerman, peserta didik tentu diharapkan memiliki keterampilan berbicara bahasa Jerman yang baik dengan penguasaan kosa kata dan penyusunan struktur kalimat yang tepat sehingga dapat mengungkapkan ide, gagasan serta perasaan secara lisan sebagai proses komunikasi terhadap orang lain (SetyawanPudjiono, 2003:58). Oleh karena itu, sebuah media pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik. Sudjana (2005:76) berpendapat bahwa metode merupakan perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pembelajaran bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada suatu pendekatan tertentu.

Siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 12 Surabaya dipilih sebagai subyek penelitian karena setelah dilakukan diskusi dengan guru bahasa Jerman terkait, didapatkan informasi bahwa siswa di kelas tersebut umumnya memiliki kesulitan dalam berbicara. Kesulitan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman kata kerja dan subyek sebagai bahan berbicara. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengujicobakan metode pembelajaran yang diharapkan mampu menjawab permasalahan berbicara di kelas tersebut.

Salah satu metode yang sesuai adalah metode *Two Stay Two Stray*. Lie (2008:61) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dapat mengarahkan siswa untuk lebih aktif, siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

METODE

Model pembelajaran Two Stay Two Stray ini dapat diartikan dua tinggal dua pergi. Model pembelajaran ini siwa dibentuk kelompok. Masing masing kelompok anggotanya 4 orang. Siswa bekerja sama dalam kelompok dan setelah selesai dua orang masing masing kelompok menjadi tamu kelompok lainnya. Dua orang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informassi ke tamu mereka. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Kelompok

mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka (suprijono, 2009:93-94).

Ditinjau dari penelitian yang berjudul “Metode *Two Stay Two Stray* pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik SMAN 12 Surabaya Kelas XI Semester 1” ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005: 4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sumber dalam penelitian ini adalah kelas XI IPA 1 SMAN 12 Surabaya. Dan data penelitian ini berupa data kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa.

1) Tes

Tes digunakan sebagai data pendukung hasil dari respon peserta didik.

2) Angket

Angket digunakan untuk mengetahui respon peserta didik.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Menurut Arikunto (2005:25), mengumpulkan data ialah mengamati variabel instrumen yang diteliti dengan instrumen penelitian yang akan dipersiapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah.

1) Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes keterampilan berbicara.

Untuk jumlah tatap muka dalam kelas akan dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu pertemuan 1, 2 dan 3 dengan gambar yang berbeda.

2) Angket

Angket yang digunakan adalah angket tertutup yang dibuat 10 pertanyaan dengan sistem checklist dan akan dibagikan diakhir pertemuan pada setiap peserta didik.

Analisis data adalah proses perhimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan (Restu, 2010:253). Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Analisis tiap data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1) Tes

Tes sebagai data berupa nilai peserta didik yang digunakan untuk data pendukung respon peserta didik terhadap metode *Two Stay Two Stray*.

2) Angket

Hasil angket dianalisis lalu disimpulkan secara deskriptif. Untuk mengukur angket maka rumus yang digunakan adalah berdasarkan Arikunto (2006:242) yaitu:

$$P = \frac{\sum f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase respon peserta didik

$\sum f$ = Jumlah pemilih jawaban yang sama

N = banyaknya subyek

Setelah jumlah keseluruhan angket respon peserta didik dihitung dengan rumus diatas, maka hasil angket tersebut dapat disimpulkan bahwa respon peserta didik terhadap pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* termasuk kategori sangat baik, kurang, cukup, baik atau sangat baik. Berikut kriteria interpestasi penilaian respon peserta didik.

Tabel 3.2 Skala penilaian-penilaian angket respon

Angka	Keterangan
0% - 20%	Sangat Kurang
21% - 40%	Kurang
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik

81% - 100%	Sangat Baik
------------	-------------

(Riduwan,2009:15)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini berisi mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk menjawab rumusan masalah pada bab I yaitu “bagaimana respon peserta didik terhadap metode *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman kelas XI semester 1 SMAN 12 Surabaya”. Penelitian dilakukan sebanyak 3x dikelas XI IPA 1 pada tanggal 31 Oktober, 2 dan 9 November 2018. Angket dibagikan pada setiap peserta didik di akhir pertemuan. Hasil penelitian tersebut dianalisis sebagai berikut.

Pengambilan data dilakukan sebanyak 3x. Awal pertemuan pada tanggal 31 Oktober 2018 tidak langsung diterapkan Metode *Two Stay Two Stray* karena untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Pada pertemuan pertama ini hanya dilakukan perkenalan mengerjakan latihan soal dan membahas materi seputar *Familie*. Kemudian pada pertemuan ke-2 pada tanggal 2 November 2018 mulai diterapkan Metode *Two Stay Two Stray*. Materi-materi yang diberikan adalah materi yang mengacu pada kurikulum yang diterapkan disekolah saat ini yaitu kurikulum 2013 revisi. Untuk pertemuan ke-2 ini materi yang diberikan adalah *Kleinfamilie*. Sedangkan pada pertemuan ke-3 pada tanggal 9 November 2018, materi yang diberikan adalah seputar *Großfamilie*. Pertemuan ke-3 merupakan pertemuan terakhir dimana masih tetap diterapkan metode *Two Stay Two Stray* namun diakhir pembelajaran dibagikan angket pada setiap peserta didik. Angket tersebut untuk mengetahui respon peserta didik terhadap metode *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman.

Berdasarkan hasil perolehan nilai tes peserta didik selama 3 kali pertemuan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai tes terus meningkat pada

setiap pertemuan. Berikut adalah uraian analisisnya.

Pertemuan ke-1

Pada pertemuan ke-1 ini tidak diterapkan Metode *Two Stay Two Stray* karena untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dan hasil tes yang diperoleh adalah dibawah KKM yaitu dengan rata-rata 61, sedangkan KKM di SMAN 12 Surabaya adalah 75. Dari 36 peserta didik hanya 1 peserta didik yang meraih nilai diatas KKM yaitu dengan nilai 80. 35 peserta didik yang lain mendapat nilai dibawah KKM. Peserta didik belum mampu mendeskripsikan pohon keluarga dengan benar dikarenakan kurangnya pembendaharaan kata sehingga belum bisa memahami pohon keluarga yang telah dibagikan. Hal itu dibuktikan pula dengan skor perolehan nilai yang sama pada hampir sebagian peserta didik yang mendapat nilai dan jawaban yang sama. Peserta didik terlihat bosan ketika diberi pohon keluarga dan mendeskripsikannya, hal itu dapat diketahui dari mengeluhnya peserta didik saat dibagikan pohon keluarga dan mendeskripsikannya serta diminta untuk mengerjakan secara individu.

Pertemuan ke-2

Pertemuan ke-2 ini mulai diterapkan metode *Two Stay Two Stray* dan hasil tes yang diperoleh yaitu rata-rata 88,5. Namun masih ada satu kelompok yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 70. Skor nilai tertinggi yang diperoleh dari tugas kelompok ini adalah 100. Perolehan nilai pada pertemuan ke-2 meningkat secara drastis. Hal tersebut dikarenakan adanya pembagian tugas pada masing-masing individu dalam kelompok serta adanya diskusi yang menjadikan tugas mudah untuk dikerjakan. Selain itu peserta didik terbantu dengan adanya tabel nama-nama anggota keluarga yang dibagikan sehingga semakin mudah untuk memahami pohon keluarga. Dalam pertemuan ini peserta didik menjadi semakin aktif bertanya dan berdiskusi namun masih ada peserta didik yang tidak mau berdiskusi dikarenakan kurang cocok dengan teman kelompoknya.

Pertemuan ke-3

Pada pertemuan ke-3 ini masih diterapkan metode *Two Stay Two Stray*, dan dalam pertemuan ini terjadi peningkatan hasil belajar lagi yaitu dengan rata-rata 97. Pada pertemuan kali ini tidak ada kelompok yang mendapat nilai dibawah KKM. Peserta didik semakin aktif dan sangat sadar dengan tugas yang dimilikinya sehingga tidak ada lagi peserta didik yang mengeluh bosan ketika dibagikan pohon keluarga dan mendeskripsikannya yang harus dikerjakan. Pada pembelajaran kelompok interaksi antar kelompok dapat meningkat secara signifikan. Hal itu dibuktikan dengan diskusi yang sungguh-sungguh oleh para anggota setiap kelompok, kerja sama terjalin cukup baik karena selain membuat perolehan nilai meningkat namun juga membuat tugas yang dikerjakan semakin cepat selesai. Namun masih ada salah satu peserta didik yang belum mengerti tentang artikel akkusativ sehingga peserta didik meminta dijelaskan kembali tentang akkusativ kepada pendidik.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas terus meningkat pada setiap pertemuannya. Pertemuan ke-1 rata-rata nilai adalah 61, selanjutnya dipertemuan ke-2 nilai rata-rata adalah 88,5 dan dipertemuan ke-3 nilai rata-rata adalah 97. Dari hasil penelitian yang telah diterapkan selama 3 kali pertemuan dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* 2 kali serta hasil rata-rata nilai yang semakin meningkat maka dapat dikatakan bahwa metode *Two Stay Two Stray* untuk pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman SMAN 12 Surabaya kelas XI semester 1 adalah baik, karena nilai rata-rata semakin meningkat melebihi KKM.

4.2.2 Hasil Analisis Angket Respon

Angket yang disebar sebanyak 10 pertanyaan dan disebar kepada 36 peserta didik. Angket dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase respon peserta didik

$\sum f$ = Jumlah pemilih jawaban yang sama

N = banyaknya subyek

Hasil angket tersebut yaitu.

Tabel 4.2 Hasil Respon Peserta Didik

N o.	Pernyataan	Jumlah Jawaban Peserta Didik	Presentase (%)
1.	Dengan metode <i>Two Stay Two Stray</i> ini, saya dapat lebih siap dalam belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman.	a. Sangat Setuju(11) b. Setuju(25) c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju	a. 30,6 % b. 69,4 % c. 0 % d. 0 %
2.	Penggunaan metode <i>Two Stay Two Stray</i> ini mempermudah pemahaman saya terhadap pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman.	a. Sangat Setuju(12) b. Setuju(24) c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju	a. 33,3 % b. 66,7 % c. 0 % d. 0 %
3.	Penggunaan metode <i>Two Stay Two Stray</i> ini menumbuhkan minat dan motivasi saya dalam	a. Sangat Setuju(11) b. Setuju(25) c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju	a. 30,6 % b. 69,4 % c. 0 % d. 0 %

	belajar bahasa Jerman.		
4.	Saya merasa metode <i>Two Stay Two Stray</i> ini kurang efisien, karena membutuhkan waktu yang sangat lama untuk penyelesaiannya.	a. Sangat Setuju b. Setuju(7) c. Kurang Setuju(24) d. Tidak Setuju(5)	a. 0 % b. 19,4 % c. 66,7 % d. 13,9 %
5.	Metode <i>Two Stay Two Stray</i> ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara saya dalam bahasa Jerman.	a. Sangat Setuju(14) b. Setuju(22) c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju	a. 38,9 % b. 61,1 % c. 0 % d. 0 %
6.	Saya merasa bahwa penggunaan metode <i>Two Stay Two Stray</i> membuat kelas gaduh dan ramai.	a. Sangat Setuju b. Setuju(6) c. Kurang Setuju(25) d. Tidak Setuju(5)	a. 0 % b. 16,7 % c. 69,4 % d. 13,9 %
7.	Ketika pelaksanaan metode	a. Sangat Setuju(14)	a. 38,9 %

	<i>Two Stay Two Stray</i> ini, saya merasa pembelajaran bahasa Jerman lebih menarik dan menyenangkan	b. Setuju(22) c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju	b. 61,1 % c. 0 % d. 0 %
8.	Dengan metode <i>Two Stay Two Stray</i> saya dapat bekerjasama dalam diskusi kelompok dengan sungguh-sungguh pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman.	a. Sangat Setuju(11) b. Setuju(25) c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju	a. 30,6 % b. 69,4 % c. 0 % d. 0 %
9.	Saya menjadi lebih bertanggungjawab pada tugas bahasa Jerman yang saya miliki dengan adanya penerapan	a. Sangat Setuju(11) b. Setuju(25) c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju	a. 30,6 % b. 69,4 % c. 0 % d. 0 %

	metode <i>Two Stay Two Stray</i> ini.		
1 0.	Saya dapat saling berbagi informasi tentang tugas dengan teman melalui metode <i>Two Stay Two Stray</i> .	a. Sangat Setuju(12) b. Setuju (24) c. Kurang Setuju d. Tidak Setuju	a. 33,3% b. 66,7% c. 0% d. 0%
	Rata-rata		66,9%

Data angket diatas merupakan hasil respon peserta didik terhadap metode *Two Stay Two Stray* untuk keterampilan berbicara bahasa Jerman. Data angket diuraikan sebagai berikut.

1. Dengan metode *Two Stay Two Stray* ini, saya dapat lebih siap dalam belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman. Dari 36 peserta didik yang hadir, terdapat 11 peserta didik atau 30,6% yang menjawab sangat setuju terhadap pernyataan ini. 25 peserta didik atau 69,4% menjawab setuju pernyataan ini. Sedangkan untuk yang pilihan jawaban kurang setuju dan tidak setuju adalah 0% atau tidak ada satupun peserta didik yang menjawab kurang setuju atau tidak setuju. Artinya metode *Two Stay Two Stray* ini memang dapat membuat peserta didik lebih siap dalam belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman.
2. Penggunaan metode *Two Stay Two Stray* ini mempermudah pemahaman saya terhadap pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman. Pernyataan angket nomor 2 ini dihasilkan jawaban sangat setuju yaitu 12 peserta didik atau 33,3%. Untuk

jawaban setuju terdapat 24 peserta didik atau 66,7%. Sedangkan untuk yang pilihan jawaban kurang setuju dan tidak setuju adalah 0% atau tidak ada satupun peserta didik yang menjawab kurang setuju atau tidak setuju. Dengan demikian metode *Two Stay Two Stray* ini memang dapat mempermudah pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman.

3. Penggunaan metode *Two Stay Two Stray* ini menumbuhkan minat dan motivasi saya dalam belajar bahasa Jerman.

Pada pernyataan angket nomor 3 ini terdapat 11 peserta didik atau 30,6% peserta didik yang menjawab sangat setuju, kemudian 25 peserta didik atau 69,4% peserta didik yang menjawab setuju. Sedangkan untuk yang pilihan jawaban kurang setuju dan tidak setuju adalah 0% atau tidak ada satupun peserta didik yang menjawab kurang setuju atau tidak setuju. Dengan demikian metode *Two Stay Two Stray* ini memang dapat menumbuhkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Jerman.

4. Saya merasa metode *Two Stay Two Stray* ini kurang efisien, karena membutuhkan waktu yang sangat lama untuk penyelesaiannya.

Berdasarkan pernyataan angket nomor 4 tersebut dihasilkan 0% peserta didik memilih jawaban sangat setuju, untuk yang menjawab setuju adalah 7 peserta didik atau 19,4% peserta didik, sedangkan untuk yang menjawab kurang setuju adalah 24 peserta didik atau 66,7% dan 5 peserta didik atau 13,9% peserta didik memilih tidak setuju. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa 7 dari 36 peserta didik menganggap bahwa metode *Two Stay Two Stray* ini kurang efisien, karena membutuhkan waktu yang sangat lama untuk penyelesaiannya. Sedangkan 29

peserta didik kurang setuju dan tidak setuju dengan pernyataan bahwa metode *Two Stay Two Stray* ini kurang efisien, karena membutuhkan waktu yang sangat lama untuk penyelesaiannya.

5. Metode *Two Stay Two Stray* ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara saya dalam bahasa Jerman.

Pada pernyataan nomor 5 ini dihasilkan jawaban sangat setuju sebanyak 14 peserta didik atau 38,9% peserta didik, untuk jawaban setuju dihasilkan sebanyak 22 peserta didik atau 61,1% yang menjawabnya. Sedangkan jawaban kurang setuju dan tidak setuju adalah 0%. Dengan demikian metode *Two Stay Two Stray* ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik dalam bahasa Jerman.

6. Saya merasa bahwa penggunaan metode *Two Stay Two Stray* membuat kelas gaduh dan ramai.

Berdasarkan pernyataan angket nomor 6 tersebut dihasilkan 0% peserta didik memilih jawaban sangat setuju, untuk yang menjawab setuju adalah 6 peserta didik atau 16,7%. Sedangkan untuk yang menjawab kurang setuju adalah 25 peserta didik atau 69,4% peserta didik, dan 5 peserta didik atau 13,9% menjawab tidak setuju. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa 6 dari 36 peserta didik menganggap bahwa metode *Two Stay Two Stray* ini membuat kelas gaduh dan ramai, sedangkan 30 peserta didik yang lain kurang setuju dan tidak setuju bahwa metode *Two Stay Two Stray* ini membuat kelas gaduh dan ramai.

7. Ketika pelaksanaan metode *Two Stay Two Stray* ini, saya merasa pembelajaran bahasa Jerman lebih menarik dan menyenangkan.

Pada pernyataan nomor 7 ini dihasilkan jawaban sangat setuju sebanyak 14 peserta didik atau 38,9% peserta didik, untuk jawaban setuju dihasilkan

sebanyak 22 peserta didik atau 61,1% yang menjawabnya. Sedangkan jawaban kurang setuju dan tidak setuju adalah 0%. Dengan demikian metode *Two Stay Two Stray* ini menarik dan menyenangkan.

8. Dengan metode *Two Stay Two Stray* saya dapat bekerjasama dalam diskusi kelompok dengan sungguh-sungguh pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman.

Pada pernyataan nomor 8 ini terdapat 11 peserta didik atau 30,6% yang menjawab sangat setuju terhadap pernyataan ini. 25 peserta didik atau 69,4% menjawab setuju pernyataan ini. Sedangkan untuk yang pilihan jawaban kurang setuju dan tidak setuju adalah 0% atau tidak ada satupun peserta didik yang menjawab kurang setuju atau tidak setuju. Artinya dengan metode *Two Stay Two Stray* ini peserta didik dapat bekerjasama dalam diskusi kelompok dengan sungguh-sungguh pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman.

9. Saya menjadi lebih bertanggungjawab pada tugas bahasa Jerman yang saya miliki dengan adanya penerapan metode *Two Stay Two Stray* ini.

Pada pernyataan nomor 9 ini terdapat 11 peserta didik atau 30,6% yang menjawab sangat setuju terhadap pernyataan ini. 25 peserta didik atau 69,4% menjawab setuju pernyataan ini. Sedangkan untuk yang pilihan jawaban kurang setuju dan tidak setuju adalah 0% atau tidak ada satupun peserta didik yang menjawab kurang setuju atau tidak setuju. Artinya dengan adanya penerapan metode *Two Stay Two Stray* ini peserta didik lebih bertanggungjawab pada tugas bahasa Jerman.

10. Saya dapat saling berbagi informasi tentang tugas dengan teman melalui metode *Two Stay Two Stray*.

Pernyataan angket nomor 10 ini dihasilkan jawaban sangat setuju yaitu 12 peserta didik atau 33,3%. Untuk jawaban setuju terdapat 24 peserta didik atau 66,7%. Sedangkan untuk yang pilihan jawaban kurang setuju dan tidak setuju adalah 0% atau tidak ada satupun peserta didik yang menjawab kurang setuju atau tidak setuju. Artinya dengan metode *Two Stay Two Stray* ini peserta didik dapat saling berbagi informasi tentang tugas dengan teman. Berdasarkan hasil analisis diatas didapatkan rata-rata sebanyak 66,9%. Maka dapat dikatakan bahwa respon peserta didik terhadap pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman dengan menggunakan metode *Two Stay Two Stray* adalah baik.

PENUTUP

Simpulan

Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) diterapkan untuk keterampilan berbicara dikarenakan metode tersebut dapat mengurangi rasa bosan peserta didik. Penerapan metode *Two Stay Two Stray* untuk mengetahui respon peserta didik terhadap metode *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik di SMAN 12 Surabaya.

Penelitian dilakukan sebanyak 3 kali dikelas XI IPA 1 pada tanggal pada tanggal 31 Oktober, 2 dan 9 November 2018. Hasil rata-rata nilai tes peserta didik selalu meningkat pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama tanpa diterapkan metode *Two Stay Two Stray* nilai rata-rata kelas adalah dibawah KKM yaitu 61, sedangkan KKM di SMAN 12 Surabaya adalah 75. Untuk pertemuan ke-2 nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 88,5 dan pertemuan ke-3 meningkat lagi menjadi 97. Rata-rata nilai kelas meningkat sejak diterapkan metode *Two Stay Two Stray*. Artinya metode *Two Stay Two Stray* dapat dikatakan baik untuk diterapkan pada keterampilan berbicara bahasa Jerman karena

perolehan rata-rata nilai peserta didik diatas KKM.

Sedangkan untuk hasil angket respon peserta didik, diahasilkan rata-rata akhir sebanyak 66,9%. Berdasarkan skala penilaian angket respon peserta didik hal itu termasuk dalam kategori baik.

Dengan melihat hasil analisis tes rata-rata nilai yang terus meningkat dan angket repon yang diisi oleh peserta didik dalam kategori baik maka dapat disimpulkan bahwa metode *Two Stay Two Stray* untuk pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik SMAN 12 Surabaya kelas XI semester 1 berdampak positif pad peserta didik dalam pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya dalam menerapkan metode *Two Stay Two Stray* ditambahkan suatu stimulus yang bervariasi pada setiap pertemuan, agar peserta didik semakin aktif dalam pembelajaran.
2. Dalam menerapkan metode *Two Stay Two Stray* dapat juga ditambah dengan media yang menarik agar peserta didik semakin bersemangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Jerman.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Depdiknas, (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dikmenum. Depdiknas
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode pembelajaran dalam Dinamika belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Hartono, Jogyanto. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Edisi 2007. BPF. Yogyakarta
- Huda, Miftahul. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid dan Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Lefudin. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana.2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung:PT.Remaja Rosdikarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPF. Yogyakarta
- Nurgiyantoro, Burhan.2001. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta:BPFE
- Riduwan. 2009. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Rosdakarya
- Rohani Seri Lanang J., Janan Dahlia. 2013. *Terampil Berbahasa*. Bandung: PTS Publications & Distributors Sdn Bhd
- Romaoli. 2009. *Model-model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Gafa Media
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*.Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sadiman, S.Arif. 1993. *Media Pendidikan*.Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi
- Slavin Robert E.2009. *Cooperative Learning*. (Teori, Riset, Praktik).Bandung: Nusa Media
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Pustaka Publisher.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa